

ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA KUMPULAN CERPEN “KABUT DI TERAS SENJA” KARYA SUTINI

Artha Ida Situmorang¹, Karimaliana²

^{1,2} Universitas Asahan, Indonesia

Email: arthaidasitumorang@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.2848>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Comparative Figures Of Speech

Kabut Di Teras Senja Short

Story Collection, Short Story



ABSTRAK

The purpose of this study was to describe the comparative figures of speech found in the short story collection Kabut di Teras Senja by Sutini. This study employed a descriptive qualitative research method. The object of the study was the short story collection Kabut di Teras Senja, which consists of twelve short stories. The data were collected through observation and note-taking techniques, while the data were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The findings revealed 85 instances of comparative figures of speech, comprising 22 personifications, 14 hyperboles, 14 metaphors, 16 dysphemisms, 7 symbolic expressions, and 12 litotes. The results indicate that personification is the most dominant type of figure of speech used in the short story collection. The author employs various comparative figures of speech to strengthen the portrayal of characters, settings, and conflicts, while also enhancing the aesthetic quality of the stories. Consequently, the messages conveyed to the readers become more vivid, expressive, and meaningful.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kabut di Teras Senja karya Sutini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen Kabut di Teras Senja karya Sutini yang terdiri atas dua belas cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 85 data gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas 22 majas personifikasi, 14 majas hiperbola, 14 majas metafora, 16 majas disfemisme, 7 majas simbolik, dan 12 majas litotes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam kumpulan cerpen tersebut. Penggunaan berbagai gaya bahasa perbandingan dimanfaatkan pengarang untuk memperkuat penggambaran tokoh, suasana, dan konflik, sekaligus menambah nilai estetika sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca menjadi lebih hidup dan bermakna.

Kata kunci: Gaya Bahasa Perbandingan, Kumpulan Cerpen Kabut di Teras Senja, Cerpen.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk mengekspresikan pengalaman, gagasan, perasaan, dan imajinasi melalui bahasa yang memiliki nilai estetis. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menciptakan keindahan dan menyampaikan makna yang mendalam kepada pembaca. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, moral, sosial, dan religius yang dapat menjadi refleksi kehidupan masyarakat (Rahmawati & Diarta, 2022). Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam membangun nilai estetika tersebut adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam memanfaatkan potensi bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan secara lebih hidup sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan emosi yang dibangun dalam cerita (Sihotang et al., 2024). Melalui penggunaan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa perbandingan, pengarang dapat memperkuat penggambaran tokoh, latar, konflik, serta pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa juga memungkinkan pembaca memahami makna cerita secara lebih mendalam karena setiap ungkapan mengandung nilai estetika dan makna yang tidak selalu bersifat literal (N.P.Y. Rumanti et al., 2021). Oleh sebab itu, analisis gaya bahasa menjadi penting untuk mengungkap kekayaan makna dan karakteristik sebuah karya sastra.

Kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa yang komunikatif, imajinatif, dan kaya akan gaya bahasa perbandingan. Cerpen-cerpen di dalamnya mengangkat persoalan pendidikan, keluarga, perempuan, dan kehidupan sosial yang dekat dengan realitas masyarakat sehingga memiliki nilai sastra sekaligus nilai pendidikan karakter. Penelitian terhadap gaya bahasa perbandingan dalam karya ini perlu dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kebahasaan pengarang dalam membangun makna dan nilai estetika cerita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian stilistika, memperkaya teori mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra Indonesia, serta memberikan sumbangsih bagi pengembangan penelitian dan pembelajaran sastra dalam konteks kekinian maupun masa yang akan datang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra dengan objek dan fokus yang berbeda, baik pada novel maupun kumpulan cerpen lainnya. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini masih sangat terbatas. Perbedaan tersebut menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini karena memusatkan kajian pada bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan Sutini serta perannya dalam membangun makna dan keindahan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini sehingga dapat memperkaya kajian stilistika dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini. Menurut Saryono dalam Rezeki et al. (2023), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui penyajian data dalam bentuk kata-kata atau deskripsi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini dan data sekunder

yang diperoleh dari buku, jurnal, serta referensi yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca secara cermat kemudian mencatat kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh deskripsi mengenai penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Tabel Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen Kabut di Teras Senja Karya Sutini

No	Judul Cerpen	Majas Perbandingan	Kutipan	Hal
1.	Kabut di Teras Senja	Personifikasi	<i>“Kepulan asap tebal dari bakaran hasil rumpun kakek masih menyelubungi teras rumah senja itu”</i>	1
			<i>“ada sakit ini itu yang mendekap mereka”</i>	1
			<i>“...rerumpun yang nakal itu...”</i>	
		Hiperbola	<i>“...udah buktikan sepuluh tahun ini bekerja keras siang malam membesarkan anak-anakmu sendiri...”</i>	2
		Metafora	<i>“...bergelut dengan rerumpun nakal itu...”</i>	2
		Desfemisme	<i>“...malu juga kita minta-minta begitu...”</i>	3
			<i>“...Papa Rusli kawin lagi...”</i>	4
2.	Aku Bukan guru Bodoh, Nak	Simbolik	<i>“..bekas jatuhnya bom sekutu...”</i>	1
		Litotes	<i>“...sekadar untuk membeli susu si Vina saat bayi itu.”</i>	4
		Personifikasi	<i>“...tabung gas 3 kilo yang menghembuskan napasnya.”</i>	5
		Hiperbola	<i>“Ruangan guru tiba-tiba meledak siang itu.”</i>	5
		Metafora	<i>“Jangan langsung terpancing emosi karena itu bertentangan dengan ranah kesopanan”</i>	8
		Desfemisme	<i>“.. tidak bisa frontal atau langsung memvonis...”</i>	8
		Simbolik	<i>“Aku Bukan Guru Bodoh, Nak”</i>	5
3.	Obat Penasaran	Litotes	<i>“Fatimah memang anaknya lucu dan lugu.”</i>	7
		Personifikasi	<i>“Rasa penasaran saya semakin memuncak.”</i>	13
		Hiperbola	<i>“...ruangan itu berwujud pantai dan lautan lepas sejauh mata memandang.”</i> <i>“Pintu hilang dalam sekejap.”</i>	13

No	Judul Cerpen	Majas Perbandingan	Kutipan	Hal
				13
		Metafora	“...untuk mengobati rasa penasaran saya.” “Kami dengan leluasa menguasai segenap seisi rumah Yolan itu...”	13 12
		Desfemisme	“Nah, kan akhirnya kau yang jadi tumbal berikutnya!” “...tokohnya kami jajah.”	14 12
		Simbolik	“Malam itu malam Jumat kliwon.” “...ke atas pasir putih pantai itu...”	12 13
		Litotes	“...barang sebungkus dua bungkus.”	12
4.	Korban Bucin	Personifikasi	“...polusi suara dan udara tentu sudah kurang sehat untuk bertahan di rumah itu.” “Sebulan pula Melati tersakiti hatinya oleh neneknya.” Dalam sebulan pula Melati ikut terkontaminasi tontonan neneknya.” “Tuh, bantal sofa depan basah jadi saksinya!” “Kusadari sosok ibu menduduki peranan amat strategis dalam pembentukan generasi...”	15 16 16 16 18
		Hiperbola	-	-
		Metafora	“Ibu merupakan kunci bagi masa depan anak.” “Ibu juga disebut sebagai madrasah pertama dalam pendidikan bangsa...”	18 18
		Desfemisme	-	-
		Simbolik	“Bagaimana warna generasi muda di masa mendatang...”	18
		Litotes	“...rumah panggung kayu yang berukuran 6 x 12 meter dengan kamar 2 tidur itu, sebenarnya tidak layak lagi ditinggali.” “...paling tidak, ada yang membantu Bi Ijah menjaga an ak-anakku...”	15 16

No	Judul Cerpen	Majas Perbandingan	Kutipan	Hal
5.	Bukan Sepatu Cinderella	Personifikasi	“...konter Lik Tarjo dibanjiri pengunjung juga.” “...di sudut pipinya ada lubang menambah kecantikan gadis itu.”	21 22
		Hiperbola	“Mungkin seluruh masyarakat kota Sanggam hari itu tumpah ke pasar Sanggam Aji Dilayas.” “...sepatunya bukan kaca, tapi cantiknya kayak Cinderella juga...”	22 23
		Metafora	“...orang-orang seperti kesurupan belanja sepatu dan sandalnya.” “...Mimin harus berjuang menjadi pengganti bapaknya mencari nafkah...”	22 21
		Desfemisme	-	-
		Simbolik	-	-
		Litotes	-	-
6.	Kembar Tak Sekandung	Personifikasi	“...azan Magrib bergema...” “Waktu terus berjalan.”	28
		Hiperbola	“Tingkat persahabatan mereka itu melebihi kembar siam.” “Tujuh tahun bukan waktu yang singkat untuk menunggu pukul 4 sore itu.”	25 28
		Metafora	“...kedua kembar tak sekandung itu...” “...mereka itu seperti gula dan semut.”	25 25
		Desfemisme	“...belum keliatan batang hidungnya.”	28
		Simbolik	“...tikungan Tepian Sanggam depan toko elektronik Permata...”	27
		Litotes	“sekadar menghilangkan kebosanannya.” “Saya juga gak terlalu fokus setelah itu...”	28 28
7	Bersahabat Ombak	Personifikasi	Memandang matahari akan terbenam, burung-burung menari-nari di permukaan ombak kecil di laut itu, berdiri di atas pasir putih dan angin laut yang membelai dedaunan nyiur di pantai itu...” “Riak-riak halus dari ombak yang menyapu pasir di pantai itu seolah mengatakan, ‘Selamat Datang Bu Guru Firda Ardianti, S.Pd.’”	29 29
		Hiperbola	“...tentu ia telah mengabaikan cahaya kecerahan masa depan yang diperebutkan jutaan sarjana di nusantara ini.”	29
		Metafora	-	-

No	Judul Cerpen	Majas Perbandingan	Kutipan	Hal
		Desfemisme	“...dibodohi para tengkulak yang mengambil ikan mereka itu.”	31
		Simbolik	“Berada jauh dari peradaban modern di Teluk Menanjung akan menjadi lembaran baru hidup Firda...”	33
		Litotes	“...hanya dititipkan pemerintah untuk mendidik mereka sesuai kemampuan kita...”	32
			“Anak-anak di sini mau sekolah saja itu sudah lebih baik daripada mereka tidak mau sekolah.”	30
8.	Jangan Bunuh Masa Depanmu	Personifikasi	“Satu per satu income Tina macet dan semua itu menuntun mengambil keputusan harus balik kampung berkumpul...”	35
			“Teriakan adiknya membangunkan khayalan indah...”	38
		Hiperbola	“...tiba juga Tina di rumahnya. Baru saja mobil angkutan desa itu berhenti di depan rumahnya, Tina heran melihat ada sekitar 6-8 mobil sejuta umat terparkir...”	36
			“...di atas jalanan seribu lubang...”	36
		Metafora	“Menolak lamaran Pak Gondo sama saja seperti membunuh masa depan...”	37
			“Perbedaan adalah bentuk keunikan dan kelebihan untuk saling mengisi...”	37
		Desfemisme	“Masa bodoh, pikir mereka. Mati ya mati.”	36
		Simbolik	-	-
		Litotes	“Walaupun bermodal uang 200 ribu hanya cukup untuk bayar tiket kapal dan angkot menuju rumahnya...”	35
9	Hujan Kesorean	Personifikasi	“...supaya dia tahu betapa stereonya suara knalpot itu menyentuh telinganya.”	42
			“Buat apa dirisaukan barangkali senja itu...”	42
		Hiperbola	-	-
		Metafora	-	-
		Desfemisme	“...bodohnya lagi si sopir truk mau aja mengganti...”	41
		Simbolik	-	-
		Litotes	“...uang sejuta saja sudah bisa beli sepeda motor.”	41

No	Judul Cerpen	Majas Perbandingan	Kutipan	Hal
10.	Arisan Jodoh	Personifikasi	-	-
		Hiperbola	“...dunia ini lebih sempit daripada daun keladi.”	46
		Metafora	“Bu Lidya akhir-akhir ini seperti kehilangan tongkat, sejak kematian suaminya dua bulan lalu...”	43
		Desfimisme	“Daripada setiap hari gonta-ganti pria yang mengantar ibu.”	43
			“...ibu saya akan menjadi perusak rumah tangga orang.”	44
			“...orang-orang menggebuki bapak...”	45
		Simbolik	-	-
		Litotes	“...sekadar melepaskan penat berteriak-teriak semauanya di tempat karaoke barangkali.”	44
11.	Jodoh Khusus Kilat	Personifikasi	“Kapal itu pecah dihantam gelombang...”	49
		Hiperbola	“...layaknya putri raja yang diperebutkan pangeran dari berbagai negeri antah berantah? Ini jamannya milenial, bukan lagi jamannya jodoh harus mengikuti tradisi Datuk Maringgi merebut Siti Nurbaya dari tangan Samsul Bahri.” “Mungkin itu pula yang membuat para lelaki tampan atau pangeran negeri kayangan enggan mendekatiku.”	48 49
		Metafora	-	-
		Desfimisme	“Kudekati pemuda cacat yang bernama Habil itu...”	50
			“Haruskah kujalani nasibku sebagai istri seorang cacat seperti Habil itu?...”	51
		Simbolik	-	-
		Litotes	-	-
12.	Jari dan Jempol	Personifikasi	“Nah, jari dan jempol tangan ini yang sekarang lebih berbahaya daripada mulut.”	52
		Hiperbola	-	-
		Metafora	“Tau aja, mulut orang bisa ditutup dengan beberapa lembar uang seratusan.”	52
		Desfimisme	“Amel berkunjung ke rumah duda beranak satu itu...”	52
			“Yang satu istrinya mati karena melahirkan Lala dan satu lagi mati karena Covid-19.”	53
		Simbolik	-	-
		Litotes	-	-

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini ditemukan berbagai bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk memperkuat penyampaian makna dan membangun nilai estetika cerita. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas cerpen, ditemukan enam jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi, hiperbola, metafora, disfemisme, simbolik, dan litotes. Setiap jenis gaya bahasa muncul dengan frekuensi yang berbeda dan tersebar pada seluruh cerpen sehingga menunjukkan kekayaan penggunaan bahasa yang dimanfaatkan pengarang dalam menyampaikan gagasan dan emosi.

Gaya bahasa personifikasi merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Pengarang banyak memberikan sifat-sifat manusia kepada benda, keadaan, maupun fenomena alam, seperti pada kutipan “Kepulan asap tebal dari bakaran hasil rumputan kakek masih menyelubungi teras rumah senja itu”, “tabung gas 3 kilo yang menghembuskan napasnya”, dan “angin laut yang membelai dedaunan nyiur di pantai itu.” Penggunaan personifikasi tersebut mampu menghidupkan suasana cerita sehingga pembaca dapat merasakan gambaran peristiwa secara lebih nyata dan emosional.

Selain personifikasi, gaya bahasa hiperbola juga banyak digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu keadaan atau perasaan tokoh. Hal ini terlihat pada kutipan seperti “Ruangan guru tiba-tiba meledak siang itu”, “Mungkin seluruh masyarakat kota Sanggam hari itu tumpah ke pasar”, dan “dunia ini lebih sempit daripada daun keladi.” Penggunaan hiperbola bertujuan memperkuat efek dramatis sehingga konflik dan suasana cerita menjadi lebih menarik bagi pembaca.

Penelitian ini juga menemukan penggunaan gaya bahasa metafora, disfemisme, simbolik, dan litotes yang berfungsi memperkaya makna cerita. Metafora digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan, seperti pada ungkapan “Ibu merupakan kunci bagi masa depan anak.” Disfemisme digunakan untuk memberikan penegasan atau kritik melalui pilihan kata yang lebih keras, sedangkan simbolik memanfaatkan lambang tertentu untuk menyampaikan makna yang lebih luas. Sementara itu, litotes digunakan sebagai bentuk ungkapan yang merendahkan atau memperkecil suatu keadaan, namun tetap mengandung makna yang mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga menjadi strategi pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji gaya bahasa secara umum atau menggunakan objek karya sastra yang berbeda, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dan penelitian sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini ditemukan 85 data gaya bahasa perbandingan yang tersebar pada dua belas judul cerpen. Data tersebut terdiri atas 22 kutipan gaya bahasa personifikasi, 16 kutipan gaya bahasa disfemisme, 14 kutipan gaya bahasa hiperbola, 14 kutipan gaya bahasa metafora, 12 kutipan gaya bahasa litotes, dan 7 kutipan gaya bahasa simbolik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa perbandingan untuk

membangun nilai estetika sekaligus memperkuat penyampaian makna dalam setiap cerita.

Dari keseluruhan data yang ditemukan, gaya bahasa personifikasi merupakan jenis yang paling dominan, yaitu sebanyak 22 kutipan. Penggunaan personifikasi memberikan sifat-sifat manusia kepada benda, alam, atau keadaan sehingga cerita menjadi lebih hidup dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Sementara itu, gaya bahasa disfemisme ditemukan sebanyak 16 kutipan dan digunakan untuk memberikan penegasan atau kritik terhadap suatu keadaan melalui pilihan kata yang lebih keras. Gaya bahasa hiperbola dan metafora masing-masing ditemukan sebanyak 14 kutipan, yang menunjukkan bahwa pengarang sering menggunakan ungkapan berlebihan maupun perbandingan secara langsung untuk memperkuat efek makna dan emosi dalam cerita. Selanjutnya, gaya bahasa litotes ditemukan sebanyak 12 kutipan, sedangkan gaya bahasa simbolik merupakan jenis yang paling sedikit digunakan, yaitu sebanyak 7 kutipan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Kabut di Teras Senja* karya Sutini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga menjadi strategi pengarang dalam menggambarkan tokoh, suasana, konflik, serta menyampaikan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan kemanusiaan kepada pembaca. Dominannya penggunaan gaya bahasa personifikasi menunjukkan kecenderungan pengarang untuk menghidupkan cerita melalui penggambaran yang lebih ekspresif sehingga pesan yang terkandung dalam setiap cerpen dapat diterima dan dipahami dengan lebih mendalam.

REFERENSI

- Afsun Aulia Nirmala, B. (2025). Unsur Intrinsik dalam Cerpen “Harum” Karya Raditya Dika. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 8.
- Ahyar, J. (2021). *Apa Itu Sastra Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi sastra*.
- Al Ikhlas, Martin Kustati, N. S. (2023). Masalah Penelitian; Pengertian Dan Sumber Masalah, Perumusan Dan Pembatasan Masalah, Landasan Teori. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12930–12942.
- Arinda rahmawati, Nyoman diarta, A. A. R. laksmi. (2022). *Analisis gaya bahasa novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra*. 1.
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2022). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth*.
- Chairiah. (2022). Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen. *Pendidikan, Jurnal Inovasi Vol, Pengajaran*, 2(3), 216–226.
- Darsya, K. R., Fitrah, Y., & Wilyanti, L. S. (2024). *Jenis , Fungsi , dan Makna Metafora dalam Antologi Cerpen Tukar Takdir Karya Valiant Budi*. 3(2), 204–214.
- Ermilinda, M., Lering, D., Adi, R., & Owon, S. (2023). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika*. 2(02), 95–102. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244>
- Hartini, S., & Astuti, C. W. (2021). *GAYA BAHASA LIRIK LAGU*. 8(2), 120–126.
- Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>
- Hutapea, P. E., & , Anni Rahimah, H. R. T. (2021). Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen *Motuvasi Karya*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*.
- Ibnu Maulana, et all. (2024). *Analisis gaya bahasa pada kumpulan cerpen “ tak ada asu di antara kita ” dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia*. 14, 84–97.

- Ibrahim, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Puisi: Analisis terhadap karya-karya Penyair Modren. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Jannah, I., & Rahayu, P. (2022). *Jurnal Riset Pembelajaran Uji Validitas*. 4(April), 19–28.
- Kadek Agus Sujiwo, I. K. P. & I. P. P. (2023). Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiskha*, 10(1), 32–42. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v10i1>
- Kasmawati. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik Gaya Bahasa pada Cerpen “ Malaikat Juga Tahu ” Karya Dewi Lestari. 3, 253–261.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mardiana, D. (2023). Analisis Cerita pendek “Budak Buncireung” Karya Dc Aryad. 2023, 62–68.
- Mirza, M., & Dita, R. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu “ Rumpang ” Karya Nadin Amizah. 2(4), 40–45.
- Musrifah Mardiani Sanaky, L. M. S. & H. D. T. (2021). Teknik Uji Validitas Data Metodologi Penelitian kualitatif. 11(1), 432–439.
- N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, & I.N. Suandi. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395
- Nafinuddin, S. (2021). Majas Perbandingan , Majas Pertentangan , Majas Penegasan , Majas Sindiran.
- Navis, K. A. A., Salsabila, G. A., Maulidania, R., & Astriani, A. S. (2023). Kajian Gaya Bahasa Sastra Pada Cerpen Dua Orang Sahabat. 3(3), 181–189.
- Naziyah, I., Wahyu, A., & Sa, N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Cerpen “ Kemarau ” Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Stilistika. 06(01), 29–46.
- Ningsih, A. W., Hutabarat, G., & Hutahaeen, J. R. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen “ Maryam ” Karya Afrion. 15–23.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cet. 1). Gadjah Mada University Press.
- Oktafiyanti, R., Fitri, D. S., Salsabillah, G. N., & Fadhila, R. (2025). RUNGKAT : Ruang Kata Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen “ Pelajaran Mengarang ” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 26–30.
- Rezeki, Syailendra Reza Irwansyah, Syukur Kholil, dan N. H. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Cet. 1). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rindiani, D. Z., & Sholihah, N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen “ Balikui ” Karya Putu Wijaya. 06(02), 32–40.
- Risqi Syahputra Nasution, A. (2021). Identifikasi Permasalahan Penelitian. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 13–19. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Cerpen (Analysis of Language Styles in Short Story Literary Works). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407–3419. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

